

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas dalam pembangunan, sebagaimana tercantum dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan tersebut, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi telah mengeluarkan Keputusan Menteri Desa Nomor 82 Tahun 2022 yang berisi pedoman tentang ketahanan pangan di desa. Keputusan ini dirancang untuk memberikan arah dan pedoman bagi pengelolaan program ketahanan pangan di tingkat desa, dengan fokus pada pencapaian dua tujuan utama, yaitu mewujudkan desa yang bebas dari kemiskinan serta memastikan tidak adanya kelaparan di wilayah desa. Program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat desa, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat desa secara keseluruhan.<sup>1</sup> Penyusunan kebijakan terkait pelaksanaan ketahanan pangan harus dapat menghasilkan hasil yang berfokus pada upaya stabilisasi pasokan pangan. Selain itu, kebijakan tersebut juga harus berupaya meningkatkan aksesibilitas pangan bagi masyarakat, serta mempermudah kemampuan individu untuk memperoleh pangan dengan baik dan memadai.<sup>2</sup> Ketahanan pangan secara menyeluruh mencakup beberapa aspek, yaitu ketersediaan pangan yang cukup baik dalam jumlah maupun variasi jenisnya, distribusi pangan yang berjalan

---

<sup>1</sup> Keputusan Menteri Desa, PDTT Nomor 82 Tahun 2022 Tentang Pedoman Ketahanan Pangan di Desa

<sup>2</sup> Laksmi Yustika Devi, "Model Sosial-Ekonomi dan Ketahanan pangan Rumah Tangga di Indoseia", Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, vol. 20, No.2, 2022. Hlm28

dengan lancar, serta pola konsumsi pangan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi seimbang, yang pada akhirnya berdampak positif pada status gizi masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam rangka mengurangi angka kemiskinan, pemerintah menerapkan kebijakan dan memegang tanggung jawab atas pelaksanaan ketahanan pangan di masing-masing wilayah, dengan tetap mengacu pada norma, standar, dan kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pemerintah daerah dan pemerintah nagari dilibatkan sebagai fasilitator untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan ketahanan pangan. Kondisi tercapainya ketahanan pangan yang baik dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan pangan, baik dalam jumlah maupun kualitas, yang aman, bervariasi, bergizi, merata, dan terjangkau, serta sesuai dengan norma agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Hal ini penting untuk mendukung hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Sebaliknya, apabila pangan tidak tersedia dalam jumlah yang cukup atau dengan kualitas yang memadai, hal ini mencerminkan ketidakberdayaan ekonomi dan menyebabkan terjadinya kemiskinan.<sup>4</sup> Isu ketahanan pangan menjadi prioritas untuk menjadikan Negara tanpa kemiskinan dan tanpa kelaparan.<sup>5</sup> Pemenuhan ketahanan pangan merupakan faktor penting yang mendasar untuk kehidupan manusia, karena hal ini menjadi dasar dalam mempersiapkan sumber daya

---

<sup>3</sup> Miouke Kezia, "Analisis Tingkat Ketahanan pangan rumah Tangga Berdasarkan Klasifikasi Silang Pangsa Pengeluaran Pangan Dan Kecukupan Energi Di Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah" *Jurnal Dinamika Sosiasl Ekonomi*, Vol.21, No 2. Hlm, 123

<sup>4</sup> Hasanatul Rahmi dan Jumiati, "Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus Pengelolaan Cadangan Pangan Masyarakat)", *Jurnal Mahasiwa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, Vol.2 No.1, 2020, h.13 <http://jmiap.ppj.unp.ac.id>

<sup>5</sup> Delly Maulana dan Indra Nizar Purnama, "Kebijakan Ketahanan Pangan di Indonesia Melalui Pendekatan analisis Bibliometric". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, Vol. 13, No. 1, 2024. H.38 <https://search.app/nSmKriQeisRpBVcn8>

manusia yang berkualitas.<sup>6</sup> Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengakses bahan pangan tersebut. Pada tingkat yang lebih lanjut, ketahanan pangan juga mencakup aspek keamanan pangan.<sup>7</sup>

Strategi ketahanan pangan seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian kecukupan pangan, tetapi juga harus bertujuan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih dianggap belum cukup kuat dalam hal ketahanan pangan, kemandirian, dan kedaulatan pangannya. Banyak penduduk Indonesia yang belum dapat memenuhi kebutuhan pangannya, terutama di kalangan masyarakat miskin, yang umumnya memiliki tingkat ketersediaan pangan yang rendah.<sup>8</sup>

Pada masa lalu, konsep ketahanan pangan sudah ada, meskipun banyak yang mungkin tidak menyadari atau bahkan belum mengetahui bahwa Nabi Yusuf AS lah yang pertama kali menggagas ide mengenai ketahanan pangan. Al-Qur'an menyampaikan berbagai kisah, salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf yang berperan sebagai konseptor dalam merancang strategi ketahanan pangan yang efektif dan kuat. Kisah ini dapat ditemukan dalam QS. Yusuf ayat 47. Pelajaran berharga yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf adalah pentingnya ketenangan dalam menghadapi krisis pangan. Kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Surah

---

<sup>6</sup> Tono dan Mewa Ariani, "Kinerja Ketahanan Pangan INDONESIA: Pembelajaran Dari Penilaian Dengan Kriteria Global Dan Nasional", Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 21, No. 1, Juni 2023. H.2 <https://search.app/9M95Hgv5ZXqsvzfu8>

<sup>7</sup> Ema Pusvita, Sariat dan, Dessy Adriani, "Analisis Strategi Penguatan Ketahanan Pangan Beras Di Kabupaten Ogan Komering Ulu", Jurnal Studi Agribisnis, Vol. 15, No. 2, Februari 2019, h. 98 <https://search.app/KF3xbxEEUKycYsRZ7>

<sup>8</sup> Deffrinica, "Penguatan Ketahanan Pangan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani dalam Mengentaskan Kemiskinan" Journal Business Economics and Entrepreneurship, Vol 2, No 1, 2020, h. 49 <https://search.app/pePEZNubhcZsXtQQ9>

Yusuf merupakan cerita yang paling lengkap dan mendetail di antara kisah-kisah lainnya dalam Al-Qur'an. Penamaan surah ini sesuai dengan isi yang terkandung di dalamnya, yang menceritakan secara rinci perjalanan hidup Nabi Yusuf AS. Berbeda dengan banyak nabi yang lainnya, kisah Nabi Yusuf hanya disebut dalam surah ini. Allah SWT berfirman ;

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

*“Dia (yusuf) berkata “agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa , kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan”. (QS. Yusuf 12:47)*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa berapa pun banyaknya hasil panen yang diperoleh selama tujuh tahun musim subur, hasil tersebut harus dibiarkan melimpah dan disimpan untuk keperluan jangka panjang. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemborosan dan mencegah terjadinya pembusukan.<sup>9</sup>

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana penafsiran terhadap surah tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dalam konteks ketahanan pangan di Indonesia. Asumsi dasar yang mendasari hal ini adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk hidup yang tetap relevan di setiap tempat dan waktu. Penafsiran tersebut dapat disarikan bahwa strategi ketahanan pangan yang diterapkan oleh Nabi Yusuf berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok bagi masyarakatnya.<sup>10</sup>

Strategi pemberdayaan masyarakat merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan yang jelas dan harus tercapai. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan

<sup>9</sup> Al- Dimasqi, Tafsir Ibnu Katsir (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000). Hlm 78

<sup>10</sup> Samsul Bahri, “ketahanan pangan dalam Al-Quran dan Aktualisasinya dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran Terhadap Surat Yusuf Ayat 47-49” Journal of Qur'anic Studies, Vol. 5, No. 2, juli-desember 2020, h 130-133 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

pemberdayaan masyarakat harus didasarkan pada strategi yang terencana dengan baik, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan sukses.<sup>11</sup>

Menurut Subejo dan Narimo dalam buku yang disusun oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, pemberdayaan adalah suatu usaha yang direncanakan untuk membantu masyarakat lokal dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya lokal yang mereka miliki. Proses ini dilakukan melalui aksi kolektif dan jaringan, dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat mencapai kemandirian dan kemampuan yang kuat secara ekonomi, ekologi, dan sosial.<sup>12</sup>

Menurut Sumaryadi ada beberapa Metode atau cara yang dapat dilakukam dalam strategi pemberdayaan yaitu;

1. Strategi untuk mengembangkan gerakan masyarakat (people movement) melibatkan upaya dalam mengidentifikasi masalah, memahami kebutuhan lokal, serta memobilisasi sumber daya lokal yang ada untuk dimanfaatkan dalam proses pembangunan. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan, tetapi juga diharapkan dapat mendorong perubahan yang nyata dalam pelaksanaannya.
2. Strategi Pengembangan Sistem Berkelanjutan (Sustainable System Development) bertujuan untuk memberikan solusi yang mengarah pada perubahan di tingkat regional dan nasional. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan dapat terjadi perubahan kebijakan yang bergerak dari tingkat

---

<sup>11</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2017) hlm. 167

<sup>12</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2017) hlm. 32

lokal ke tingkat regional, nasional, hingga internasional, terutama terkait dengan dampak negatif dari pembangunan yang terlalu mengutamakan eksploitasi dan mengabaikan aspek pelestarian serta keberlanjutan pembangunan.

3. Generasi yang fokus pada relief dan kesejahteraan adalah strategi yang lebih mengutamakan pemenuhan kekurangan dan kebutuhan setiap individu serta masyarakat secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Faktor yang mendukung peningkatan ketahanan pangan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Kegiatan untuk meningkatkan ketahanan pangan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terpenuhinya pangan dengan ketersediaan yang cukup merupakan faktor penting dalam menciptakan ketahanan pangan yang baik. Pemerintah, sebagai penyelenggara layanan masyarakat, memiliki tanggung jawab besar dalam membangun ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Pangan adalah kebutuhan pokok setiap manusia, karena makanan merupakan sumber energi dan gizi yang sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan serta kelangsungan hidup.<sup>14</sup>

Ketahanan pangan masyarakat Nagari Batu Hampa sebelumnya tidak mengalami perubahan atau perkembangan yang signifikan, dan tetap berada dalam kondisi yang stagnan dalam jangka waktu yang panjang, dengan

---

<sup>13</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2017) hlm. 170

<sup>14</sup> Huseinn “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Menuju Ketahanan Pangan Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan Desa Bontomanurung Kabupaten Maros.”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Makasar*, Vol VIII , No 1 Juni 2023, h.15 <https://search.app/YeFpCD3TtCb22jvBA>

pendapatan pangan yang mengalami penurunan drastis. Padahal, mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Penurunan hasil pertanian ini menghambat kemajuan ekonomi, menyulitkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan, serta menurunkan kualitas hidup mereka. Ini menjadi masalah besar yang perlu segera diatasi, khususnya oleh Pemerintahan Nagari, guna menciptakan ketahanan pangan yang lebih baik dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan pangan, wali nagari memiliki strategi yang bertujuan mencapai keadilan dalam pemenuhan kebutuhan pangan serta mengatasi kerawanan pangan, demi tercapainya kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat. Peran Pemerintah Nagari sangat penting, dengan tanggung jawab untuk membangun dan meningkatkan ketahanan pangan, memperkuat aksesibilitas, mengurangi kerentanannya terhadap krisis pangan, dan memastikan ketahanan pangan masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa permasalahan terkait ketahanan pangan, antara lain jumlah penduduk yang terus berkembang, peningkatan permintaan pangan yang dipicu oleh kenaikan pendapatan, kesadaran akan kesehatan, pergeseran pola makan akibat globalisasi, serta beragam aktivitas masyarakat. Penyediaan pangan melalui peningkatan produksi menghadapi tantangan utama, seperti terbatasnya kapasitas produksi yang semakin menurun, kualitas bibit padi yang buruk, dan penggunaan bibit yang tidak terjamin, yang dapat menghambat upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

---

<sup>15</sup> *Observasi Langsung*, 15 februari 2024

Penggunaan bibit yang tidak unggul sering kali menghasilkan panen yang rendah dan berdampak negatif pada pendapatan petani. Selain itu, serangan hama, seperti penyakit yang disebabkan oleh tikus dan virus kerdil rumput, menambah kerugian bagi petani. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan hama dan penyakit memperburuk keadaan, karena dampak dari penyakit ini tidak hanya mengurangi hasil panen tetapi juga menurunkan kualitas beras yang dihasilkan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap pupuk berkualitas. Kesulitan dalam memperoleh pupuk yang cukup, baik karena harga yang tinggi maupun distribusi yang tidak merata, menyebabkan kesuburan tanah menurun dan berdampak langsung pada produktivitas tanaman padi. Keterbatasan sumber daya air untuk irigasi juga menjadi masalah besar dalam meningkatkan ketahanan pangan, terutama di daerah yang bergantung hanya pada air hujan. Ketidakpastian curah hujan yang tidak merata membuat masyarakat kesulitan mendapatkan pasokan air yang cukup untuk pertanian, yang mengakibatkan penurunan hasil tanaman padi. Situasi ini semakin diperburuk oleh perubahan iklim yang menyebabkan pola cuaca yang semakin ekstrem dan tidak terduga, sehingga ketergantungan pada air hujan menjadikan pertanian rentan terhadap kekeringan, yang berimbas langsung pada hasil panen dan ketersediaan pangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas pemberdayaan masyarakat melalui strategi nagari dalam meningkatkan ketahanan pangan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **“strategi Nagari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Nagari Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya yaitu “Bagaimana strategi Nagari dalam meningkatkan Ketahanan Pangan di Nagari Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.”

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis memberikan batasan dalam penelitian tersebut :

1. Bagaimana Strategi *People Movement* dalam mencari permasalahan pada ketahanan pangan masyarakat Nagari Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana Strategi Sustainable System Development Dalam Memberikan Solusi Pada Ketahanan Pangan Masyarakat Nagari Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimana Strategi Relief and Welfare dalam melakukan perubahan pada ketahanan pangan masyarakat Nagari Batu Hampa **Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan?**

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi *People Movement* dalam mencari permasalahan pada ketahanan pangan di Nagari Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Untuk mengetahui Strategi *Sustainable System Development* Dalam Memberikan Solusi Pada Ketahanan Pangan Masyarakat Nagari Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui *Relief and Welfare* dalam melakukan perubahan pada ketahanan pangan masyarakat Nagari Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah serta masyarakat untuk lebih memperhatikan ketahanan pangan.
3. Dapat menjadi acuan sebagai bahan informasi mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ketahanan pangan.

#### **F. Penjelasan Judul**

Agar menghindari salah penafsiran dan untuk memudahkan dalam memahami judul proposal ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah yang ada dalam judul ini, agar konsep yang dipakai kontekstual dengan topic penelitian ini.

##### **1. Strategi**

Strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.

Strategi juga merupakan seni dan ilmu perencanaan dan memanfaatkan sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif.<sup>16</sup>

## 2. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi semua orang dan Negara setiap saat terjamin dari makanan bergizi, aman, bermutu, beragam, terjangkau, dan tidak bertentangan dengan agama keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.<sup>17</sup>




---

<sup>16</sup> Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi", Jurnal Ekonomak, Vol.3 No.2, 2017, h.19 <https://search.app/9QvWag9tZBgsKbLn9>

<sup>17</sup> Virginia V Rumawas dan Herman Nayoan "Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di kabupaten Minahasa Selatan (Studi dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan)", Jurnal Governance, Vol.1 No.1, 2021, h.2 <https://search.app/T2aCeyxRYcUMRpVV8>